

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa disadari pendidikan memiliki kaitan erat dengan kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun masyarakat. Pendidikan merupakan tabungan yang memiliki manfaat besar di masa yang akan datang, dalam prosesnya pendidikan memerlukan waktu yang panjang dan terstruktur baik itu dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan serta pengajaran bagi masyarakat. Banyak sekali mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Salah satu mata pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Konsep (*education for all*) yang diterapkan oleh UNESCO ini memerlukan dukungan kuat dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tanpa partisipasi aktif dari semua pihak tentunya akan sulit mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas. Kegiatan ini harus mendapat perhatian sangat serius, mengingat penanganan pendidikan yang tidak didasarkan pada konsep *education for all* akan bisa memunculkan diskriminasi yang sangat luas dampaknya. Adapun salah satu anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan luar biasa yaitu anak tunagrahita sedang. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk

menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Soemantri, 2006 : 103). Istilah lain yang digunakan untuk siswa (anak) tunagrahita dengan sebutan hendaya perkembangan. Diambil dari kata Children with develop mental impairment. Kata impairment diartikan sebagai hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas (American Heritage Dictionary, 1982 : 644 ; Maslim.R. 2000 : 119 dalam Delphie : 2006 : 113). Yang dimaksud di bawah rata-rata adalah jika perkembangan umur kecerdasan (Mental Age/MA) dibawah pertumbuhan usianya (Chronological Age/CA). CA adalah umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir. MA adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu. Misalnya anak berusia (CA) sembilan tahun jika MA-nya enam tahun berarti perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak rata-rata (normal) yang berusia enam tahun. Disamping mengalami kecerdasan di bawah rata-rata, anak juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit. Anak mengalami kesulitan dalam mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan pelajaran yang bersifat teoritis. Permainan Lari Balok 3 Program pendidikan untuk anak dengan gangguan intelektual/retardasi mental disusun sedemikian rupa yang mencakup aspek membaca, menulis, berhitung, pengetahuan tentang alam dan masyarakat sekitar. Anak didik dan dilatih untuk dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri agar anak siap dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Bila dikaitkan dengan prose pembelajaran di sekolah maka anak tunagrahita sedang mengalami keterlambatan pada kemampuan gerak dasarnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PENJASKES). Adapun keterampilan gerak dasar yang harus dilakukan anak tunagrahita sedang dalam mata pelajaran penjaskes yaitu melakukan kombinasi gerak dasar melalui permainan.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani (Penjas) adaptif, perlu ditegaskan dan pemahaman yang sama, bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua siswa

yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Hal yang menggembirakan adalah aktifitas jasmani telah digunakan sebagai salah satu cara untuk mengobati orang yang terganggu emosinya dan sering mengalami kejang-kejang otot. Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik seperti tujuan penjas untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain perkembangan manusia ada yang normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya dengan anak yang mengalami kecacatan fisik, seperti anak yang mengalami kelemahan dalam berbicara atau sering disebut Tunawicara. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat luar yang mengabaikan potensi anak cacat.

Tujuan dari pendidikan jasmani adaptif (penjas adaptif) bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik, seperti tujuan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. (Tarigan, 2000:10). Pembelajaran penjas adaptif tentang perkembangan gerak lokomotor dan nonlokomotor termasuk salah satu materi yang sangat dibutuhkan oleh anak tunawicara. Kemampuan gerak dasar dalam psikomotor tersebut menjadi sangat penting yakni sebagai fondasi untuk mobilitas anak juga sebagai dasar untuk melatih kemampuan gerak dan koordinasi gerak anak terlebih usia kanak-kanak merupakan masa penting bagi perkembangan motorik. Ketidakmampuan anak tunawicara dalam menguasai kemampuan gerak lokomotor dan nonlokomotor akan mengganggu penguasaan gerak lainnya yang sifatnya lebih kompleks. Aktifitas olahraga dan fisik akan mudah diikuti oleh anak-anak yang normal, tetapi bagi anak tunawicara dan penyandang cacat fisik lainnya merupakan masalah olahraga. Kebanyakan dari anak tunawicara kesulitan dalam melakukan gerakan dasar seperti berlari,

Chaerul Fariz Arifin, 2017

PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF TERHADAP KETERAMPILAN GERAK LOKOMOTOR DAN NONLOKOMOTOR SISWA TUNAWICARA SLBN-A CITEUREUP CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melompat, meloncat maupun melempar, padahal gerakan tersebut merupakan gerak dasar yang seharusnya dikuasai dan sering dilakukan pada awal masa anak-anak

Hampir semua jenis kecacatan Anak Luar Biasa memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian Anak Luar Biasa bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat besar dan akan mampu mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Anak penderita tunawicara dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena terganggunya alat pendengaran. Jadi kita sebagai pendidik harus menggunakan bahasa isyarat untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Metode manual terdisir dua komponen dasar, yaitu bahasa isyarat (sign language) dan finger spelling. Pendekatan Pengajaran Alternatif Bagi Penyandang Tuna Rungu Dan Tuna Wicara. Menurut *Smith* (2009, hal. 283), terdapat tiga dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Metode manual terdisir dua komponen dasar, yaitu bahasa isyarat (sign language) dan finger spelling. Secara mendasar, pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Penjas merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Penjas adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor atau kemampuan gerak. Kemampuan gerak merupakan keterampilan yang penting di dalam keseharian individu. Kemampuan gerak ini harus dimiliki oleh anak, karena gerak merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Anak yang mengalami kelemahan mental atau anak tunawicara adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam berbicara. Bisu

disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Bisu umumnya dikaitkan dengan tuli. Bayi terlahir tuli dan bisu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa terjadi akibat faktor genetika (keturunan, perkawinan antar kerabat yang terlalu dekat, seperti antara sepupu kandung, sehingga terjadi mutasi gen yang tidak wajar. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Penyebab lainnya adalah cacat *intelektual* dan *autisme*. Seseorang dapat lahir bisu, atau menjadi bisu di kemudian hari karena cedera atau penyakit.

Adapun ciri-ciri bisu antara lain: Berbicara keras dan tidak jelas, suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya, telinga mengeluarkan cairan, menggunakan alat bantu dengar, bibir sumbing, suka melakukan gerakan tubuh, cenderung pendiam, suara sengau dan cadel. Kecemasan dapat disebabkan oleh anak yang dimasukkan ke dalam situasi di mana sesuatu yang diharapkan dari mereka atau ketika beberapa orang berada di daerah di mana mereka dihadapkan dengan banyak pertanyaan. Hal itu biasa disebut dengan bisu selektif yaitu kondisi di mana seseorang anak yang biasanya fasih bicara tidak mau berbicara dalam situasi tertentu. Diduga bahwa anak yang mengalami kecenderungan seperti ini mengalami sejenis kecemasan akut yang situasional.

Guru yang mengajar di SLBN-A harus berlatang belakang dari Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga sehingga bisa tau apa yang diinginkan oleh siswa tersebut dan tau bagaimana memodifikasi alat pembelajaran sehingga siswa bisa terangsang untuk mengikuti pembelajaran penjas karena misalkan kalua tidak di modifikasi siswa tidak tertarik atau pun terangsang dan tidak mau mengikuti pembelajaran penjas tersebut. Apakah perlu pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas) adaptif ? dan apa fungsinya ? jelas sangat perlu, karena dengan adanya pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Penjas) membuat siswa menjadi lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut dan apabila dalam

pembelajarannya tidak memakai pendekatan bermain maka membuat siswa cepat bosan dan tidak mau mengikuti pembelajaran selanjutnya

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan permainan sebagai pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor dan nonlokomotor bagi siswa tunawicara. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Penjas Adaptif terhadap Keterampilan Gerak Locomotor dan Nonlokomotor Siswa Tunawicara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa tunawicara SMA SLBN-A Citereup Cimahi?
- 2) Apakah pendekatan bermain dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan keterampilan gerak nonlokomotor siswa tunawicara SMA SLBN-A Citereup Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan bermain mampu meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa tunawicara pada pembelajaran penjas adaptif.
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan bermain mampu meningkatkan keterampilan gerak nonlokomotor siswa tunawicara pada pembelajaran penjas adaptif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan yang berkaitan dengan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak, terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan jasmani adaptif, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adaptif terhadap keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor siswa tunawicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan bermain yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

b. Bagi Siswa

Mendorong minat dan motivasi siswa untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan gerak lokomotor dan nonlokomotor dengan mengikuti berbagai kegiatan menyenangkan yang terkandung dalam pendekatan bermain.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunawicara, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan menyebabkan kepada hasil yang tidak memuaskan, maka dari itu penelitian ini akan dibatasi agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan dan

sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian hanya menitik-beratkan pada pengaruh pendekatan bermain terhadap keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor siswa tunawicara.
2. Variabel bebas (*Variable independent*) dalam penelitian ini adalah pendekatan bermain.
3. Variabel terikat (*Variable dependent*) dalam penelitian ini adalah keterampilan gerak lokomotor dan nonlokomotor siswa tunawicara.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen

F. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian dan menghindari penafsiran yang salah penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Pengaruh** adalah daya yang ada atau timbul dari suatu yang ikut membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.
2. **Pendekatan bermain** merupakan bentuk pembelajaran yang mengaplikasikan teknik ke dalam suatu permainan.
3. **Pendidikan jasmani adaptif** merupakan sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesai untuk penyandang cacat. Yudy Hendrayana (2007, hlm.6[online])
4. **Keterampilan gerak lokomotor** adalah kemampuan untuk melakukan gerakan anggota tubuh untuk membuat seluruh tubuh berpindah tempat.

5. **Keterampilan gerak nonlokomotor** adalah kemampuan untuk melakukan gerakan anggota tubuh yang tidak menyebabkan seluruh tubuh berpindah tempat, gerakan anggota tubuh yang tidak menyebabkan seluruh tubuh berpindah tempat, biasanya diajarkan sebagai keterampilan yang mendukung anak untuk melakukan berbagai aktifitas dalam posisi tubuh tetap di tempat.
6. **Tunawicara** adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.